

## Apakah indikasi kecurangan laporan keuangan perbankan dipengaruhi oleh keenam elemen *fraud hexagon*?

Komang Dandy Andriadi\*

<sup>a</sup>Program Studi Akuntansi, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia (km.dandy.andriadi@undiksha.ac.id)

\*Corresponding author

DOI: <https://doi.org/10.24123/jati.v18i1.7264>

Vol. 18 No. 1

pp 82-92

Surabaya, March 2025

p-ISSN 1412-5994

e-ISSN 2614-8749

Received:

January 16, 2025

Revised:

February 26, 2025

Accepted:

March 3, 2025

Published:

March 31, 2025

**Keywords:**

Fraud; Financial  
Statement; Banking;  
*Fraud Hexagon*

### Abstrak

**Tujuan** – Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah indikasi kecurangan laporan keuangan perbankan dipengaruhi oleh keenam elemen *fraud hexagon*.

**Metode** – Sampel ditetapkan dengan teknik *purposive sampling*. Diperoleh sejumlah 40 perusahaan perbankan di Indonesia dengan periode pengamatan selama 5 tahun yakni 2019-2023. Teknik analisis data menggunakan regresi logistik biner yang diolah dengan menggunakan perangkat lunak STATA 17.

**Temuan** – Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen kapabilitas dan elemen peluang berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan, sedangkan elemen stimulus, elemen kolusi, elemen rasionalisasi, dan elemen ego tidak berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

**Implikasi** – Temuan ini memperkaya literatur tentang pengujian teori *fraud hexagon* yang dinilai masih baru. Berdasarkan temuan yang diperoleh, mengindikasikan bahwa masih diperlukan pengujian empiris lainnya untuk mendukung dan mengkonfirmasi kebenaran teori *fraud hexagon*. Penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi otoritas pengawasan keuangan di Indonesia khususnya dalam hal menyusun regulasi di sektor perbankan.

**Kebaharuan** – Kebaharuan penelitian ini yaitu mengkaji teori *fraud hexagon* pada sektor perbankan di Indonesia pada tahun 2019 sampai tahun 2023. Penelitian ini akan memberikan bahan evaluasi baru bagi regulator dan praktisi untuk terus dapat memperkuat strategi pencegahan *fraud*.

### Abstract

**Purpose** – This study aims to examine whether the indications of financial statement fraud in the banking sector are influenced by the six elements of the fraud hexagon.

**Methods** – The sample was determined using a purposive sampling technique, resulting in 40 banking companies in Indonesia observed over a five-year period from 2019 to 2023. Data analysis was conducted using binary logistic regression, processed with STATA 17 software.

**Findings** – The results indicate that the capability and opportunity elements have a positive influence on indications of financial statement fraud. In contrast, the stimulus, collusion, rationalization, and ego elements do not significantly influence indications of financial statement fraud.

**Implications** – These findings contribute to the existing literature on the empirical examination of the fraud hexagon theory, which remains relatively novel. The results indicate the necessity for further empirical investigations to substantiate and validate the theory's applicability. Moreover, this study offers practical implications for financial regulatory authorities in Indonesia, particularly in formulating policies and regulations within the banking sector.

**Originality** – The novelty of this study lies in examining the fraud hexagon theory within Indonesia's banking sector from 2019 to 2023. This research provides new evaluative

Please cite this article as: Andriadi, K. D. (2025). Apakah indikasi kecurangan laporan keuangan perbankan dipengaruhi oleh keenam elemen *fraud hexagon*?. *Akuntansi dan Teknologi Informasi*, 18(1), 82-92. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2024.101516>

Copyright © 2025 by Authors. Published by School of Accounting, Faculty of Business and Economics, University of Surabaya. This is an open access article under the CC BY SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

**PENDAHULUAN**

*Association of Certified Fraud Examiners* (2024) menyatakan fenomena kecurangan laporan keuangan menimbulkan kerugian yang paling besar apabila dibandingkan dengan skema kecurangan lain. Negara Indonesia masuk sebagai peringkat 3 (tiga) sebagai negara di regional Asia-Pasifik dengan kasus kecurangan terbanyak. Salah satunya yaitu dari tipe industri perbankan dan jasa keuangan. Temuan tersebut akan mengganggu pemantik stabilitas dalam ekosistem industri keuangan.

Sinyal indikasi kecurangan laporan keuangan perbankan terjadi pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk cabang kota Batu. Dilansir dari [surabaya.kompas.com](http://surabaya.kompas.com) tahun 2024, diduga ada ketidaksesuaian yang teridentifikasi di dalam laporan keuangan mengenai Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang menimbulkan perbedaan nilai yang signifikan. Sinyal lainnya terjadi pada perusahaan PT Bank Mayapada Internasional Tbk., dilansir dari [nusantara-news.co](http://nusantara-news.co) tahun 2023, Kantor Akuntan Publik (KAP) yang melakukan audit terhadap laporan keuangan Bank Mayapada diduga mengalami masalah. Isu tersebut membuat publik meragukan kelayakan laporan keuangan yang dihasilkan karena melibatkan jasa auditor yang bermasalah.

Penelitian tentang kecurangan laporan keuangan sudah banyak diteliti sejak lama sejalan dengan perkembangan teori *fraud*. Hal ini dapat dicermati pada *systematic review* oleh Homer (2020) dan Shahana *et al.* (2023). Pengembangan terbaru adalah model S.C.C.O.R.E oleh Vousinas (2019). Beberapa publikasi yang diterbitkan pada jurnal bereputasi internasional mengadopsi model ini sebagai sebuah teori, seperti Bader *et al.* (2024) menyebutnya sebagai *hexagon theory*, Alfarago *et al.* (2023) dan Achmad *et al.* (2023) menyebutnya sebagai *fraud hexagon theory*, serta Sari *et al.* (2022) menyebutnya sebagai *hexagon fraud theory*. Teori ini memuat 6 (enam) elemen, terdiri atas *stimulus* (stimulus), *capability* (kapabilitas), *collusion* (kolusi), *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi), dan *ego* (ego).

Penelitian terdahulu dengan topik kecurangan laporan keuangan yang dikaji dengan menggunakan basis teori *fraud hexagon* masih menunjukkan celah riset yang layak untuk diteliti kembali. Hasil penelitian Bader *et al.* (2024) di negara Yordania hanya mampu membuktikan elemen stimulus, kolusi, dan peluang. Hasil penelitian Alfarago *et al.* (2023) di negara Indonesia pada sektor perusahaan manufaktur hanya mampu membuktikan elemen stimulus. Hasil penelitian Achmad *et al.* (2022) di negara Indonesia pada sektor perusahaan BUMN hanya mampu membuktikan elemen stimulus. Hasil penelitian Sari *et al.* (2022) di negara Indonesia pada sektor perusahaan pertambangan hanya mampu membuktikan elemen kapabilitas dan peluang. Kebaharuan penelitian ini yaitu mengkaji pengaruh elemen *fraud hexagon* terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan pada sektor perbankan di Indonesia pada tahun 2019 sampai tahun 2023. Penelitian ini akan memberikan bahan evaluasi baru bagi regulator dan praktisi untuk terus dapat memperkuat strategi pencegahan *fraud*.

Stimulus diartikan sebagai tekanan untuk melakukan kecurangan dapat bersifat finansial maupun non-finansial. Stimulus diprosikan dengan stabilitas keuangan (Achmad *et al.*, 2022; Alfarago *et al.*, 2023; Sari *et al.*, 2024). Apabila nilai pertumbuhan aset sebuah perusahaan mengalami fluktuasi, manajemen akan merasakan tekanan untuk memanipulasi laporan keuangan agar pertumbuhan aset perusahaan tampak stabil. Saat itu, direksi akan selalu dituntut untuk menjaga stabilitas keuangan usahanya. Tekanan ini menstimulasi direksi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Ketika direksi terstimulasi, kecenderungan direksi terlibat dalam kecurangan laporan keuangan akan semakin tinggi.

**H<sub>1</sub>:** Stimulus berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

Kapabilitas diartikan sebagai karakteristik dan kemampuan individu yang berperan penting dalam menentukan apakah kecurangan benar-benar terjadi, mengingat adanya tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Kapabilitas diprosikan dengan pergantian direktur utama (Naldo & Widuri, 2023; Sari *et al.*, 2022). Adanya perubahan direktur utama akan menimbulkan situasi stres tinggi di lingkungan kerja, sehingga memicu untuk bertindak curang. Stres ini muncul karena direktur utama yang baru dituntut untuk dapat beradaptasi dengan cepat, terkendala dengan pendelegasian tugas, wewenang, dan tanggung jawab dari direktur utama yang lama, serta ketidakstabilan kebijakan perusahaan akibat masifnya *turnover* direksi.

**H<sub>2</sub>:** Kapabilitas berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

Kolusi diartikan sebagai kesepakatan atau perjanjian antara dua orang atau lebih, salah satu pihak memberikan dukungan kepada pihak lain dengan tujuan melakukan kejahatan, yaitu menipu pihak ketiga mengenai hak-haknya. Kolusi diprosikan dengan transaksi pihak berelasi berdasarkan bentuk *Tone-Related Party Transactions* yang dikembangkan oleh Bader *et al.* (2024). Laporan keuangan umumnya disusun berdasarkan transaksi-transaksi yang dilakukan dengan pihak-pihak di luar perusahaan. Ketika pihak-pihak ini melakukan kolusi dengan perusahaan maka transaksi yang terjadi seolah-olah sah dan nyata. Hal ini menjadi salah satu celah kecurangan pada laporan keuangan jika dikaitkan dengan skema kolusi. Kolusi sangat mungkin terjadi pada perusahaan yang memiliki transaksi besar dengan pihak afiliasi yang berada dalam suatu sistem perusahaan induk. Semakin besar jaringan kolusi yang dimiliki oleh direksi, maka semakin besar pula kecenderungan direksi terlibat dalam kecurangan laporan keuangan.

**H<sub>3</sub>:** Kolusi berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

Peluang adalah kemampuan untuk dapat merencanakan dan melakukan *fraud* tanpa terdeteksi. Peluang diprosikan dengan kondisi piutang perusahaan (Nugroho & Diyanty, 2022; Sari *et al.*, 2022). Pendapatan menjadi salah satu pos potensial bagi direksi untuk melakukan kecurangan. Dengan meningkatnya pendapatan maka meningkatkan pula aset perusahaan. Apabila pendapatan tidak menghasilkan peningkatan aset perusahaan serta pengawasan dinilai tidak atau kurang optimal, maka dapat menjadi salah satu tanda terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini bertalian dengan pemaparan Sari *et al.* (2022) yaitu penilaian terhadap estimasi atau perkiraan seperti tidak tertagihnya piutang dapat menimbulkan peluang bagi direksi untuk melakukan manipulasi.

**H<sub>4</sub>:** Peluang berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

Rasionalisasi diartikan sebagai sikap individu yang berusaha membenarkan tindakan kecurangan yang dilakukannya dan menganggapnya bukan sebagai tindakan kriminal. Rasionalisasi diprosikan dengan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) (Kirana *et al.*, 2023). Pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) secara tidak langsung akan menghilangkan atau menyembunyikan kecurangan laporan keuangan terdahulu sehingga dapat meningkatkan risiko kegagalan audit (Naldo & Widuri, 2023). Risiko ini muncul mengingat waktu yang dibutuhkan auditor baru untuk beradaptasi dapat menjadi celah bagi pelaku untuk menghilangkan jejak kecurangan. Jejak ini akan lebih mudah ditemukan oleh auditor lama karena telah mengetahui secara mendalam seluk beluk perusahaan selama beberapa tahun (Raihan *et al.*, 2024). Hal tidak wajar yang ditemukan oleh auditor terdahulu akan ditutupi perusahaan dengan mengganti auditor baru atau bahkan dengan auditor baru yang kualitasnya lebih rendah.

**H<sub>5</sub>:** Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

Ego diartikan sebagai salah satu tipe kepribadian yang sering ditemukan di antara pelaku kecurangan, yaitu individu yang termotivasi untuk meraih kesuksesan dengan segala cara, mengutamakan kepentingan pribadi, dan memiliki sifat narsistik. Ego diprosikan dengan tingkat pendidikan direktur utama (Naldo & Widuri, 2023). Daboub *et al.* (1995) berpendapat seseorang dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi mengalami penurunan perkembangan moral karena adanya peningkatan perilaku kepentingan pribadi. Senada dengan pendapat Truluck & Courtenay (2002), tingkat pendidikan yang lebih tinggi dikaitkan dengan tahap perkembangan ego yang lebih tinggi. Laporan dari Association of Certified Fraud Examiners (2022) menyatakan 65% pelaku penipuan memiliki latar belakang akademis yang lebih tinggi daripada 35% lainnya. Sifat superioritas sebagai pihak yang paling berkuasa di perusahaan menyebabkan direktur utama mampu berperilaku sewenang-wenang dan berpotensi besar melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan.

**H<sub>6</sub>:** Ego berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah indikasi kecurangan laporan keuangan perbankan dipengaruhi oleh keenam elemen *fraud hexagon*. Faktor-faktor tersebut dijelaskan dan diinterpretasikan berdasarkan elemen-elemen yang terdapat pada teori *fraud hexagon*. Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya literatur tentang pengujian teori *fraud hexagon* yang dinilai masih baru. Teori *fraud hexagon* merupakan temuan penting dalam kekayaan literatur teori-teori *fraud* yang telah ada. Teori yang digagas oleh Vousinas (2019) ini dapat memberikan andil dalam memberikan referensi bagaimana mengukur elemen-elemen yang menjadi bagian *fraud hexagon* ketika dikaitkan dengan indikasi kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi otoritas pengawasan keuangan di Indonesia khususnya dalam hal menyusun regulasi di sektor perbankan.

**METODE**

Pendekatan yang digunakan adalah studi kausal kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan berbadan hukum PT (Perseroan Terbatas) yang sahamnya terdata di Bursa Efek Indonesia (BRI). Sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *non-probability* yakni *purposive sampling* dengan kriteria: (1) masuk ke dalam klasifikasi sektor *financials* (kode sektor G) dengan kode industri G11 (*banks*); (2) mempublikasikan laporan keuangan (*financial statement*) periode tahunan yang diaudit oleh akuntan publik dan laporan tahunan (*annual report*) selama kurun waktu 2019 sampai dengan 2023 (5 tahun); dan (3) memiliki data yang lengkap untuk menghitung variabel-variabel dalam penelitian. Berdasarkan 3 (tiga) kriteria tersebut, diperoleh 40 perusahaan yang memenuhi kriteria. Sehingga, terdapat 200 data sampel yang akan dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan uji statistik. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik biner dengan berbantuan *software* STATA 17. Berikut model pada penelitian ini.

$$KLK_{i,t} = \alpha + \beta_1STI_{i,t} + \beta_2KAP_{i,t} + \beta_3KOL_{i,t} + \beta_4PEL_{i,t} + \beta_5RAS_{i,t} + \beta_6EGO_{i,t} + \beta_7AGE_{i,t} + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

Penelitian ini menggunakan 8 (delapan) variabel, yakni 1 satu variabel dependen (Y), 6 variabel independen (X), dan satu variabel kontrol (C). Variabel dependen (Y) adalah indikasi Kecurangan Laporan Keuangan (KLK) yakni suatu dugaan tindakan pemalsuan informasi keuangan yang dilakukan secara sengaja untuk mencurangi pengguna laporan keuangan. Variabel ini diukur secara dikotomi menggunakan model Beneish M-Score dengan ketentuan apabila nilai M-Score > -1,78 maka terdapat indikasi kecurangan pada laporan keuangan (KLK = 1) dan sebaliknya apabila nilai M-Score < -1,78 maka tidak terdapat indikasi kecurangan pada laporan keuangan (KLK = 0).

Model Beneish M-Score dipilih karena hasil penelitian komparasi oleh Husnurrosyidah & Fatihah (2022) menyatakan model Beneish M-Score lebih efektif dibandingkan model Dechow F-Score, Beneish M-Score juga memiliki akurasi yang lebih tinggi dan tipe kesalahan yang lebih rendah. Patmawati & Rahmawati (2023) juga menyatakan bahwa model Beneish M-Score lebih efektif dibandingkan dengan model Dechow F-Score. Isnawati *et al.* (2022) juga merekomendasikan penggunaan model Beneish M-Score mengingat ketersediaan data-data yang digunakan dalam perhitungan model Beneish M-Score lebih representatif dibandingkan dengan penggunaan model Dechow F-Score. Beneish M-Score memerlukan data dari 2 (dua) tahun fiskal, sedangkan Dechow F-Score memerlukan data dari 3 (tiga) tahun fiskal (Omeir *et al.*, 2023).

Variabel independen 1 (X<sub>1</sub>) adalah Stimulus (STI) diproksikan dengan stabilitas keuangan, yakni suatu kondisi yang menggambarkan keadaan keuangan perusahaan. Variabel independen 2 (X<sub>2</sub>) adalah Kapabilitas (KAP) diproksikan dengan pergantian direktur utama secara dikotomi, yakni bernilai 1 jika terjadi pergantian direktur utama dan bernilai 0 jika tidak terjadi pergantian direktur utama. Variabel independen 3 (X<sub>3</sub>) adalah Kolusi (KOL) diproksikan dengan transaksi pihak berelasi berdasarkan bentuk *Tone-Related Party Transactions* yang dikembangkan oleh Bader *et al.* (2024) secara dikotomi, yakni bernilai 1 jika terdapat minimal satu bentuk *Tone-Related Party Transactions* yang teramati dan bernilai 0 jika tidak ada satupun bentuk *Tone-Related Party Transactions* yang teramati. Variabel independen 4 (X<sub>4</sub>) adalah Peluang (PEL) diproksikan dengan sifat industri dalam bentuk kondisi piutang perusahaan, yakni perbandingan antara rasio piutang tahun ke t dengan pendapatan tahun ke t dengan rasio piutang tahun ke t-1 dengan pendapatan tahun ke t-1, Variabel independen 5 (X<sub>5</sub>) adalah Rasionalisasi (RAS) diproksikan dengan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) secara dikotomi, yakni bernilai 1 jika terjadi pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) dan bernilai 0 jika tidak terjadi pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP). Variabel independen 6 (X<sub>6</sub>) adalah Ego (EGO) diproksikan dengan tingkat pendidikan direktur utama secara dikotomi, yakni bernilai 1 jika tingkat pendidikan direktur utama adalah Strata 3 (S3) dan bernilai 0 jika tingkat pendidikan direktur utama selain atau dibawah Strata 3 (S3). Variabel kontrol (C) adalah umur perusahaan yakni umur sejak berdirinya perusahaan sampai dengan tahun pengamatan. Definisi operasional variabel pada penelitian ini secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 1,

**Tabel 1, Definisi Operasional Variabel**

Variabel Penelitian	Pengukuran
<b>Variabel Dependen (Y):</b>	KLK = 1 jika nilai M-Score > -1,78 maka terdapat indikasi kecurangan pada laporan keuangan.

Variabel Penelitian	Pengukuran
Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan (KLK) Achmad <i>et al.</i> (2022)	<p>KLK = 0 jika nilai M-Score &lt; -1,78 maka tidak terdapat indikasi kecurangan pada laporan keuangan.</p> <p>M-Score = -4,840 + (0,920 x DSRI) + (0,528 x GMI) + (0,404 x AQI) + (0,892 x SGI) + (0,115 x DEPI) - (0,172 x SGAI) - (0,327 x LVGI) + (4,697 x TATA)</p> <p><i>Days Sales in Receivables Index</i> (DSRI)  <math>DSRI = (Receivables_t / Sales_t) / (Receivables_{t-1} / Sales_{t-1})</math></p> <p><i>Gross Margin Index</i> (GMI)  <math>GMI = [(Sales_{t-1} - CoGS_{t-1}) / Sales_{t-1}] / [(Sales_t - CoGS_t) / Sales_t]</math></p> <p><i>Asset Quality Index</i> (AQI)  <math>AQI = [(Total Assets - Current Assets_t - PP\&amp;E_t) / Total Assets_t] / [(Total Assets - Current Assets_{t-1} - PP\&amp;E_{t-1}) / Total Assets_{t-1}]</math></p> <p><i>Sales Growth Index</i> (SGI)  <math>SGI = Sales_t / Sales_{t-1}</math></p> <p><i>Depreciation Index</i> (DEPI)  <math>DEPI = (Depreciation_{t-1} / (PP\&amp;E_{t-1} + Depreciation_{t-1})) / (Depreciation_t / (PP\&amp;E_t + Depreciation_t))</math></p> <p><i>Sales General Administrative Index</i> (SGAI)  <math>SGAI = (SG\&amp;A Expense_t / Sales_t) / (SG\&amp;A Expense_{t-1} / Sales_{t-1})</math></p> <p><i>Leverage Index</i> (LVGI)  <math>LVGI = [(Current Liabilities_t + Total Long Term Debt_t) / Total Assets_t] / [(Current Liabilities_{t-1} + Total Long Term Debt_{t-1}) / Total Assets_{t-1}]</math></p> <p><i>Total Accruals to Total Assets</i> (TATA)  <math>TATA = (Income from Continuing Operations_t - Cash Flows from Operations_t) / Total Assets_t</math></p>
<b>Variabel Independen 1 (X<sub>1</sub>):</b> Stimulus (STI) Sari <i>et al.</i> (2024) Alfarago <i>et al.</i> (2023) Achmad <i>et al.</i> (2022)	$STI = (Total Assets_t - Total Assets_{t-1}) / Total Assets_{t-1}$
<b>Variabel Independen 2 (X<sub>2</sub>):</b> Kapabilitas (KAP) Naldo & Widuri (2023) Sari <i>et al.</i> (2022)	<p>KAP = 1 apabila terjadi pergantian direktur utama</p> <p>KAP = 0 apabila tidak terjadi pergantian direktur utama</p>
<b>Variabel Independen 3 (X<sub>3</sub>):</b> Kolusi (KOL) Bader <i>et al.</i> (2024)	<p>KOL = 1 jika terdapat minimal satu bentuk <i>Tone-Related Party Transactions</i> yang dikembangkan oleh Bader <i>et al.</i> (2024).</p> <p>KOL = 0 jika tidak ada satupun yang memenuhi bentuk <i>Tone-Related Party Transactions</i> yang dikembangkan oleh Bader <i>et al.</i> (2024).</p> <p>Bentuk <i>Tone-Related Party Transactions</i> oleh Bader <i>et al.</i> (2024):</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pinjaman yang diberikan kepada pejabat, direktur, atau pemegang saham utama.</li> <li>- Pinjaman yang dilakukan oleh pejabat, direktur, atau pemegang saham utama.</li> <li>- Jaminan dari pejabat, direktur, atau pemegang saham utama.</li> <li>- Konsultasi yang diberikan oleh investee, pejabat, direktur, atau pemegang saham utama.</li> <li>- Jasa hukum dan investasi yang diberikan oleh investee, pejabat, direktur, atau pemegang saham utama.</li> <li>- Kegiatan usaha yang tidak berkaitan dilakukan oleh investee, pejabat, direktur, atau pemegang saham utama.</li> <li>- Penggantian biaya overhead yang dibayarkan oleh pejabat, direktur, atau pemegang saham utama.</li> <li>- Transaksi saham dilakukan oleh pejabat, direktur, atau pemegang saham utama.</li> </ul>
<b>Variabel Independen 4 (X<sub>4</sub>):</b> Peluang (PEL) Nugroho & Diyanty (2022) Sari <i>et al.</i> (2022)	$PEL = (Receivables_t / Revenue_t) / (Receivables_{t-1} / Revenue_{t-1})$
<b>Variabel Independen 5 (X<sub>5</sub>):</b> Rasionalisasi (RAS)	<p>RAS = 1 apabila terjadi pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP)</p> <p>RAS = 0 apabila tidak terjadi pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP)</p>

Variabel Penelitian	Pengukuran
Kirana <i>et al.</i> (2023)	
<b>Variabel Independen 6 (X<sub>6</sub>):</b> Ego (EGO)	EGO = 1 apabila tingkat pendidikan terakhir direktur utama adalah S3 EGO = 0 apabila tingkat pendidikan terakhir direktur utama dibawah S3
Naldo & Widuri (2023)	
<b>Variabel Kontrol (C):</b> Umur Perusahaan (AGE)	AGE = Tahun Pengamatan – Tahun Berdiri Perusahaan
Nugroho & Diyanty (2022)	

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Data-data hasil penelitian dideskripsikan dengan menggunakan statistik deskriptif sebagaimana ditampilkan pada Tabel 2, Variabel KLK (Kecurangan Laporan Keuangan) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,155 dengan standar deviasi sebesar 0,3628129. Artinya, sebagian besar data berada pada rentang nilai yang rendah (dikotomi 0) atau sebagian besar sampel tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Dari 200 data sampel, 31 atau 15,50% diantaranya terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan dan 169 atau 84,50% diantaranya tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Std Dev	Min	Max
KLK	0,155	0,3628129	Dikotomi 0 84,50%	Dikotomi 1 15,50%
STI	0,151059	0,3875403	-0,3979573	4,648229
KAP	0,23	0,4218886	Dikotomi 0 77,00%	Dikotomi 1 23,00%
KOL	0,855	0,3529844	Dikotomi 0 14,50%	Dikotomi 1 85,50%
PEL	1,024156	0,1835027	0,4907781	1,91747
RAS	0,185	0,389272	Dikotomi 0 81,50%	Dikotomi 1 18,50%
EGO	0,025	0,1565167	Dikotomi 0 97,50%	Dikotomi 1 2,50%
AGE	47,725	23,2757	5	128

Variabel STI (Stimulus) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,151059 mendekati nilai minimum sebesar -0,3979573 dengan standar deviasi sebesar 0,3875403. Artinya, sebagian besar data sampel di dominasi oleh perusahaan yang kondisi keuangannya mengalami penurunan. Variabel KAP (Kapabilitas) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,23 dengan standar deviasi sebesar 0,4218886, yang mana 77% data sampel tidak mengalami perubahan direktur utama sedangkan 23% data sampel mengalami perubahan direktur utama. Variabel KOL (Kolusi) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,855 dengan standar deviasi sebesar 0,3529844, yang mana 14,50% data sampel tidak mencerminkan satupun bentuk *Tone-Related Party Transactions* yang dikembangkan oleh Bader *et al.* (2024) sedangkan 85,50% data sampel mencerminkan minimal satu bentuk *Tone-Related Party Transactions* yang dikembangkan oleh Bader *et al.* (2024). Variabel PEL (Peluang) memiliki nilai rata-rata sebesar 1,024156 mendekati nilai minimum sebesar 0,4907781 dengan standar deviasi sebesar 0,1835027. Artinya, sebagian besar data sampel di dominasi oleh perusahaan yang kondisi rasio piutang terhadap pendapatan rendah. Variabel RAS (Rasionalisasi) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,185 dengan standar deviasi sebesar 0,389272, yang mana 81,50% data sampel tidak mengalami pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) sedangkan 18,50% data sampel mengalami pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP). Variabel EGO (Ego) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,025 dengan standar deviasi sebesar 0,1565167, yang mana 97,50% data sampel tingkat pendidikan terakhir direktur utama dibawah S3 sedangkan 2,50% data sampel tingkat pendidikan terakhir direktur utama adalah S3.

Berdasarkan *output* yang ditampilkan STATA 17, model prediksi yang dihasilkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$KLK = -4,11436 + 0,7716654STI + 1,244464KAP - 0,2874193KOL + 3,081094PEL + 0,4450197RAS - 1,019038EGO - 0,0276063AGE + \epsilon \dots \dots \dots (2)$$

Koefisien determinasi dari model tersebut adalah 17,32%. Penelitian ini menggunakan *Hosmer and Lemeshow test* dalam menilai kelayakan model regresi. Nilai Prob > chi2 *Hosmer and Lemeshow's test* sebesar  $0,4250 > 0,05$ , artinya model regresi dinyatakan layak dalam memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji simultan dapat digunakan sebagai informasi pengujian model logistik atau ketepatan model logistik. Nilai Prob > chi2 *Likelihood Ratio (LR)* sebesar  $0,0001 < 0,05$ , artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen atau model logistik yang dihasilkan dinilai tepat.

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Coefficient	P >  z	Hasil
H <sub>1</sub>	0,772	0,091	Ditolak
H <sub>2</sub>	1,244	0,007	Diterima
H <sub>3</sub>	-0,287	0,615	Ditolak
H <sub>4</sub>	3,081	0,006	Diterima
H <sub>5</sub>	0,445	0,390	Ditolak
H <sub>6</sub>	-1,019	0,513	Ditolak

Kriteria pengujian hipotesis yakni apabila nilai  $P > |z|$  bernilai  $< 0,05$ , maka terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Mengacu pada kriteria ini, terdapat 2 hipotesis yang diterima yakni H<sub>2</sub> dan H<sub>4</sub>. Sebaliknya, apabila nilai  $P > |z|$  bernilai  $> 0,05$ , maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Mengacu pada kriteria ini, terdapat 4 hipotesis yang ditolak yakni H<sub>1</sub>, H<sub>3</sub>, H<sub>5</sub>, dan H<sub>6</sub>.

## Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis menolak hipotesis pertama (H<sub>1</sub>) yang menyatakan stimulus berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian Bader *et al.* (2024) dan Naldo & Widuri (2023). Perusahaan yang beroperasi pada industri yang ketat dan sangat diatur seperti di sektor perbankan atau keuangan, cenderung memiliki pengawasan yang lebih ketat (Costello *et al.*, 2019). Hal ini dapat mencegah mereka dalam merespon tekanan keuangan dengan melakukan kecurangan. Kebijakan regulasi yang ketat dapat menjadi penghalang utama bagi perusahaan untuk melakukan tindakan kecurangan keuangan. Dalam lingkungan yang seperti ini, direksi mungkin tidak dapat memanfaatkan ketidakstabilan keuangan untuk melakukan tindakan *fraud*.

Faktor lainnya yang dapat menjelaskan mengapa hipotesis pertama (H<sub>1</sub>) pada penelitian ini ditolak adalah kuatnya sistem pengendalian internal perusahaan. Pengendalian internal yang dinilai efektif dapat mencegah direksi untuk terlibat dalam tindakan kecurangan (Hamdani & Albar, 2016), kendatipun mereka sedang dalam kondisi mengalami tekanan dari ketidakstabilan keuangan. Mereka mungkin lebih memilih untuk menjaga integritas laporan keuangan daripada mengambil jalan untuk melakukan tindakan kecurangan.

Hasil pengujian hipotesis menerima hipotesis kedua (H<sub>2</sub>) yang menyatakan kapabilitas berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian Aviantara (2021). Kapabilitas yang diproksikan dengan pergantian direktur utama secara kontinu dapat menciptakan ketidakstabilan di lingkungan perusahaan. Perubahan kepemimpinan ini akan memicu hasrat bagi direksi yang baru untuk menunjukkan hasil kinerja terbaik dalam waktu yang relatif cepat. Dalam situasi seperti ini, kepemimpinan yang baru akan merasa terdorong untuk melakukan berbagai upaya kendatipun upaya tersebut bukanlah sebagai prosedur yang dapat dibenarkan, sehingga akan berdampak pada meningkatkan risiko manipulasi laporan keuangan (Situngkir & Triyanto, 2020).

Proses transisi kepemimpinan sering kali melibatkan pergeseran atau perubahan kebijakan dan prosedur (Goldring *et al.*, 2003). Direksi baru mungkin menghadapi tantangan dalam pendelegasian tugas dan tanggung jawab, terutama jika direktur sebelumnya telah meninggalkan masalah atau beban kerja yang tidak terselesaikan. Hal ini menciptakan lingkungan dimana tekanan untuk menyesuaikan diri dengan cepat dapat mengarah pada tindakan *fraud* sebagai solusi jangka pendek.

Hasil pengujian hipotesis menolak hipotesis ketiga (H<sub>3</sub>) yang menyatakan kolusi berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian Satta & Januarti (2023) dan Abriatika & Cahyonowati (2024). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan

Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Penerapan Strategi Anti Fraud bagi Lembaga Jasa Keuangan (POJK SAF LJK) yang sebelumnya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 39/POJK.03/2019 Tahun 2019 tentang Penerapan Strategi Anti Fraud Bagi Bank Umum akan mendorong penguatan pada sistem pengawasan dan pengendalian internal di Lembaga Jasa Keuangan. Meskipun transaksi pihak berelasi sering kali dianggap sebagai salah satu area yang rawan terhadap manipulasi, banyak perusahaan yang kini telah menerapkan kebijakan pengawasan dan pengendalian internal yang ketat terhadap transaksi tersebut. Otoritas pengawas dan Kantor Akuntan Publik (KAP) umumnya lebih cermat terhadap transaksi pihak berelasi, terutama jika melibatkan pihak manajemen atau pemegang saham (Bennouri *et al.*, 2012).

Prosedur pengungkapan yang lebih ketat terkait transaksi pihak berelasi mungkin juga telah mengurangi peluang bagi direksi untuk melakukan kecurangan (Bava & Gromis di Trana, 2016). Adanya tekanan yang mengharuskan melakukan pengungkapan rinci terkait transaksi afiliasi memaksa perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam melaporkan transaksi tersebut, yang pada akhirnya mengurangi potensi penggunaan kolusi dalam kecurangan laporan keuangan. Meski teori menyatakan bahwa kolusi melalui jaringan yang terbentuk dapat memperbesar peluang terjadinya kecurangan, namun dalam kenyataannya *fraud* dalam bentuk kolusi mungkin lebih bersifat terselubung dan tidak mudah terlihat dalam indikator laporan keuangan yang terukur secara langsung.

Hasil pengujian hipotesis menerima hipotesis keempat ( $H_4$ ) yang menyatakan peluang berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian Nugroho & Diyanty (2022) dan Sari *et al.* (2022). Elemen peluang sebagaimana dinyatakan oleh Sari *et al.* (2022) dapat dihubungkan dengan sifat industri (*nature of industry*). Pendapatan menjadi salah satu pos potensial bagi direksi untuk melakukan kecurangan. Dengan meningkatnya pendapatan maka meningkatkan pula aset perusahaan. Salah satu pos dari aset perusahaan adalah piutang. Apabila pendapatan tidak menghasilkan peningkatan piutang serta pengawasan dinilai tidak atau kurang optimal, maka dapat menjadi salah satu indikasi kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini bertalian dengan pemaparan Sari *et al.* (2022) yaitu penilaian terhadap estimasi atau perkiraan seperti tidak tertagihnya piutang dapat menimbulkan peluang bagi direksi untuk melakukan manipulasi.

Hasil pengujian hipotesis menolak hipotesis kelima ( $H_5$ ) yang menyatakan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian Bader *et al.* (2024), Raihan *et al.* (2024), Alfarago *et al.* (2023), Naldo & Widuri (2023), dan Achmad *et al.* (2023). Menurut Bader *et al.* (2024), pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan perusahaan bukan disebabkan oleh motif *fraud*, melainkan karena alasan lain seperti berakhirnya jangka waktu hukum yang diperbolehkan bagi auditor untuk mengaudit perusahaan tersebut. Umumnya, Kantor Akuntan Publik (KAP) diganti karena untuk menyesuaikan dengan peraturan yang berlaku di Indonesia (Raihan *et al.*, 2024). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 9 Tahun 2023 tentang Peraturan Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan menyatakan perihal kebijakan pergantian auditor. Kantor Akuntan Publik (KAP) juga dapat diganti karena kinerjanya yang dinilai kurang baik (Imtikhani & Sukirman, 2021).

Meskipun auditor baru memerlukan waktu untuk beradaptasi, namun auditor tersebut harus tetap terikat oleh standar audit yang tinggi. Independensi Kantor Akuntan Publik (KAP) yang baik dapat mengurangi risiko kegagalan audit (Hemraj, 2002), bahkan jika terjadi pergantian auditor. Jika auditor baru memiliki kualitas dan integritas yang baik, mereka akan mampu mendeteksi kecurangan meskipun baru mengenal perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis menolak hipotesis keenam ( $H_6$ ) yang menyatakan ego berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian Aviantara (2021) dan Wicaksono & Suryandari (2021). Pendidikan tinggi tidak selalu mengarah pada sikap arogan atau narsistik. Pendidikan yang lebih tinggi juga bisa meningkatkan etika profesional, tanggung jawab sosial, dan akuntabilitas, yang menghambat perilaku kecurangan (Wicaksono & Suryandari, 2021). Meskipun dengan pendidikan tinggi mungkin memiliki kecenderungan ego yang besar, lingkungan organisasi yang kuat dengan pengendalian internal dan tata kelola yang baik dapat membatasi pengaruh ego terhadap tindakan curang. Dalam situasi ini, budaya perusahaan yang menghargai integritas dan transparansi akan mengurangi kemungkinan direktur utama menggunakan kekuasaannya untuk melakukan kecurangan, terlepas dari tingkat pendidikan mereka.

Meskipun tingkat pendidikan dapat mencerminkan prestasi akademik, ia tidak selalu menggambarkan tingkat narsisme atau superioritas seseorang. Faktor lain seperti pengalaman kerja,

latar belakang keluarga, dan pengaruh lingkungan sosial mungkin dapat memainkan peran lebih signifikan dalam membentuk karakter ego dibandingkan pendidikan formal semata. Oleh karena itu, hubungan antara tingkat pendidikan dan tindakan *fraud* mungkin lebih kompleks daripada yang diduga sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat dinyatakan bahwa teori *Fraud Hexagon* belum dapat diterima sepenuhnya. Masih diperlukan pengujian empiris lebih lanjut sejalan dengan perkembangan teori-teori *fraud* yang telah ada. Adapun teori lain yang mendukung hasil penelitian ini terkhusus pada hipotesis-hipotesis yang ditolak adalah teori Stewardship.

Teori Stewardship menyatakan bahwa *steward* (direksi atau manajer) akan berperilaku sesuai dengan kepentingan prinsipal (pemilik atau pemegang saham) (Ghozali, 2020). *Steward* percaya bahwa dengan bekerja memajukan perusahaan maka kebutuhan personal akan terpenuhi, sehingga *steward* akan berperilaku sesuai dengan kepentingan perusahaan atau pemilik. Singkatnya, teori ini menjelaskan bahwa manajer termotivasi untuk bertindak demi kepentingan terbaik organisasi. Manajer akan selalu berupaya untuk melakukan praktik pengelolaan keuangan yang etis dan bukan melalui praktik kecurangan laporan keuangan. Dalam konteks penelitian ini, direksi atau manajer akan merasa bertanggung jawab untuk mengelola keuangan dengan baik, terlepas dari ada atau tidaknya suatu hal yang memicu berdasarkan elemen-elemen dari teori *Fraud Hexagon*.

## SIMPULAN

Simpulan yang dapat diberikan adalah elemen kapabilitas dan elemen peluang berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Elemen stimulus, elemen kolusi, elemen rasionalisasi, dan elemen ego tidak berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Hasil simpulan ini berlaku spesifik untuk sektor perbankan, sehingga rekomendasi penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan sektor-sektor lainnya, seperti sektor teknologi, kesehatan, dan sebagainya. Metode kualitatif atau metode campuran kuantitatif kualitatif dapat dipertimbangkan untuk penelitian berikutnya. Proksi dari masing-masing variabel pada penelitian ini masih sederhana, sehingga diperlukan kebaruan proksi yang dapat mewakili variabel yang secara esensi merupakan sesuatu hal yang kompleks.

Implikasi teoritis dari hasil penelitian ini yaitu dapat memperkaya literatur tentang pengujian teori *fraud hexagon* yang dinilai masih baru. Berdasarkan temuan yang diperoleh, mengindikasikan bahwa masih diperlukan pengujian empiris lainnya untuk mendukung dan mengkonfirmasi kebenaran teori *fraud hexagon*. Penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi otoritas pengawasan keuangan di Indonesia khususnya dalam hal penyusunan regulasi di sektor perbankan.

## PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abriatika, F. N., & Cahyonowati, N. (2024). *Faktor yang Memengaruhi Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan*. UNDIP: Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Achmad, T., Ghozali, I., Helmina, M. R. A., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D. (2023). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Hexagon Model: Evidence from the Banking Sector in Indonesia. *Economies*, 11(5), 1-17.
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(13), 1-16.
- Alfarago, D., Syukur, M., & Mabrur, A. (2023). The Likelihood of Fraud From the Fraud Hexagon Perspective: Evidence From Indonesia. *ABAC Journal*, 43(1), 34-51,
- Association of Certified Fraud Examiners. (2022). *Occupational Fraud 2022: A Report To The Nations*.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2024). *Occupational Fraud 2024: A Report To The Nations*.
- Aviantara, R. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26.
- Bader, A. A., Abu Hajar, Y. A., Weshah, S. R. S., & Almasri, B. K. (2024). Predicting Risk of and Motives

behind Fraud in Financial Statements of Jordanian Industrial Firms Using Hexagon Theory. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(3), 1-27.

- Bava, F., & Gromis di Trana, M. (2016). *Disclosure on Related Party Transactions: Evidence from Italian Listed Companies*. 6(2), 119-150.
- Bennouri, M., Nekhili, M., & Touron, P. (2012). Does Auditors' Reputation 'Discourage' Related Party Transactions? The French Case. *29th International Conference of the French Finance Association (AFFI) 2012*,
- Costello, A. M., Granja, J., & Weber, J. (2019). Do Strict Regulators Increase the Transparency of Banks? *Journal of Accounting Research*, 57(3), 603-637.
- Daboub, A. J., Rasheed, A. M. A., Priem, R. L., & Gray, D. A. (1995). Top Management Team Characteristics and Corporate Illegal Activity. *The Academy of Management Review*, 20(1), 138-170.
- Ghozali, I. (2020). *25 Grand Theory: Teori Besar Ilmu Manajemen, Akuntansi dan Bisnis (Untuk Landasan Teori Skripsi, Tesis dan Disertasi)*. Yoga Pratama.
- Goldring, E., Crowson, R., Laird, D., & Berk, R. (2003). Transition Leadership in a Shifting Policy Environment. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 25(4), 473-488.
- Hamdani, R., & Albar, A. R. (2016). Internal controls in fraud prevention effort: a case study. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 20(2), 127-135.
- Hemraj, M. B. (2002). The utility of independence in preventing audit failure. *Journal of Money Laundering Control*, 6(1), 88-93.
- Homer, E. M. (2020). Testing the fraud triangle: a systematic review. *Journal of Financial Crime*, 27(1), 172-187.
- Husnurrosyidah, & Fatihah, I. (2022). Fraud Detecting Using Beneish M-Score and F-Score: Which is More Effective? *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 10(1), 137-151.
- Imtikhani, L., & Sukirman, S. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96-113.
- Isnawati, Inapty, B. A., & Effendy, L. (2022). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Model Beneish M-Score dan Model F-Score. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 22(1), 155-169.
- Kirana, M., Toni, N., Afiezan, A., & Simorangkir, E. N. (2023). Apakah Teori Kecurangan Hexagon Efektif Mencegah Manipulasi Laporan Keuangan Perusahaan BUMN? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(1), 87-97.
- Naldo, R. R., & Widuri, R. (2023). Fraudulent Financial Reporting and Fraud Hexagon: Evidence from Infrastructure Companies in ASEAN. *Economic Affairs*, 68(3), 1455-1468.
- Nugroho, D. S., & Diyanty, V. (2022). Hexagon Fraud in Fraudulent Financial Statements: The Moderating Role of Audit Committee. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 46-67.
- nusantara-news.co. (2023). *Bank Mayapada Dibayangi Skandal Penyimpangan Kredit dan KAP Bermasalah*. <https://nusantara-news.co/2023/07/05/bank-mayapada-dibayangi-skandal-penyimpangan-kredit-dan-kap-bermasalah/>
- Omeir, A. K., Vasiliauskaite, D., & Soleimanizadeh, E. (2023). Detection of Financial Statements Fraud Using Beneish and Dechow Models. *Journal of Governance and Regulation*, 12(3), 334-344.
- Patmawati, P., & Rahmawati, M. (2023). Deteksi Financial Statement Fraud : Model Beneish M-Score, dan Model F-Score. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(1), 34-44.
- Raihan, M. R., Pamungkas, I. D., Mardjono, E. S., & Setiawanta, Y. (2024). Impact of Whistleblowing System Between the Vousinas Fraud Hexagon Theory and Financial Statement Fraud. *Maksimum:*

*Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 14(1), 114–135.

- Sadda, Y., & Januarti, I. (2023). Model Vousina Dan Kecurangan Laporan Keuangan: Bukti Dari Perusahaan Perbankan Di Indonesia. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 355–374.
- Sari, M. P., Mahardika, E., Suryandari, D., & Raharja, S. (2022). The audit committee as moderating the effect of hexagon's fraud on fraudulent financial statements in mining companies listed on the Indonesia stock exchange. *Cogent Business & Management*, 9(1), 1–23.
- Sari, M. P., Sihombing, R. M., Utaminingsih, N. S., Jannah, R., & Raharja, S. (2024). Analysis of Hexagon on Fraudulent Financial Reporting with The Audit Committee and Independent Commissioners as Moderating Variables. *Quality - Access to Success*, 25(198), 10–19.
- Shahana, T., Lavanya, V., & Bhat, A. R. (2023). State of the art in financial statement fraud detection: A systematic review. *Technological Forecasting and Social Change*, 192.
- Situngkir, N. C., & Triyanto, D. N. (2020). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory : Empirical Study of Companies Listed in the LQ 45 Index. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(3), 373–410.
- surabaya.kompas.com. (2024). *Kejari Kota Batu Dalami Dugaan Korupsi Kredit Usaha Rakyat BRI*. <https://surabaya.kompas.com/read/2024/03/26/163550178/kejari-kota-batu-dalami-dugaan-korupsi-kredit-usaha-rakyat-bri?page=all>
- Truluck, J. E., & Courtenay, B. C. (2002). Ego development and the influence of gender, age, and educational levels among older adults. *Educational Gerontology*, 28(4), 325–336.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381.
- Wicaksono, A., & Suryandari, D. (2021). Accounting Analysis Journal The Analysis of Fraudulent Financial Reports Through Fraud Hexagon on Public Mining Companies. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 220–228.